

Efektifitas Metode *Critical Thinking* dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)

Novanita Whindi Arini¹, Arum Fatayan¹, Khavisa Pranata¹, Aska Amalia Bachrudin¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2784](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2784)

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui sebuah efektivitas metode *critical thinking* terhadap keterampilan membaca dan menulis bahasa Indonesia awal terhadap siswa sekolah dasar kelas awal. Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif kualitatif deksriptif, yakni berfokus terhadap pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan informan. Metode perolehan data pada studi ini yakni melalui sebuah observasi, wawancara serta dokumentasi (triangulasi). Analisis yang dilakukan pada studi ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, triangulasi data, dan penyajian data kesimpulan. Hasil penelitian bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *critical tinkng* dalam kemampuan membaca dan menulis permulaan sekolah dasar kelas awal cukup efektif dengan terlihatnya siswa lebih aktif untuk membaca dan menulis kata yang biasa di ucap dalam kesehariannya.


Kata Kunci: *efektifitas; membaca; menulis; model critical thinking.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the critical ranking method on early Indonesian reading and writing skills for early grade elementary school students. In this study used descriptive qualitative descriptive method, which focuses on data collection through direct interviews with informants. The data collection method in this study is through an observation, interview and documentation (triangulation). The analysis carried out in this study consisted of data collection, data reduction, data triangulation, and data presentation of conclusions. The results showed that in the learning process carried out using the critical tinkng method in the ability to read and write at the beginning of elementary school, the early grades were quite effective, with students being more active in reading and writing words that are usually spoken in their daily life.

Keywords: *effectiveness; reading; writing; critical thinking models.*

Copyright (c) 2022 Novanita Whindi Arini, et al.

 Corresponding author :

Email Address : arum_fatayan@uhamka.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 4 February 2022, Accepted 21 June 2022, Published 22 June 2022

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pada sebuah negara yang menuntut kemajuan pada sejumlah bidang baik itu dalam ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, social politik, social budaya, dan lain sebagainya. Karena pada suatu negara dapat dikatakan memiliki kebudayaan yang maju ditentukan dari bagaimana budaya pendidikan di negara itu diperankan, terutama dalam mengenali, menghargai dan mengembangkan kompetensi peserta didik agar ke depannya menjadikan sumber daya manusia yang bermanfaat terhadap masyarakat, bangsa dan Negara (Partono et al., 2021). Pendidikan merupakan upaya sadar dilaksanakan oleh pendidik dalam menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan siswa lebih memiliki keaktifan untuk meningkatkan potensi, kecerdasan, kepribadian, kepribadian luhur, dan kemampuan yang dibutuhkan pada saat di masyarakat (Magdalena, 2021).

Penyampaian materi pelajaran yang tidak berinovasi dan monoton serta metode yang digunakan dan diterapkan pada guru dalam proses pembelajaran kurang menarik dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa. Metode yang tepat untuk digunakan bagi siswa guru dalam mengajar, agar suatu pembelajaran menjadi memiliki keaktifan dan kondusif, salah satunya melalui metode *Critical Thinking*. Metode *Critical Thinking* merupakan sebuah metode pembelajaran yang aktif dan inovatif, karena dalam metode ini siswa dapat menggali pengetahuannya dalam berbagai masalah dalam aspek ilmu-ilmu pengetahuan social agar dapat berpikir rasional dan membuat keputusan. Proses ini memberi sebuah alasan untuk dipertimbangkan ketika menetapkan bukti, konteks, konseptualisasi, metode, dan kriteria yang tepat. Sehingga siswa dituntut harus aktif dalam berlangsungnya pembelajaran yang bisa menyenangkan. Dalam metode ini siswa dilatih untuk berpikir kritis. Berpikir kritis ialah aktifitas berpikir dilaksanakan melalui menjalankan kemampuan intelektual dalam menganalisa, menetapkan keputusan, membuat pertimbangan yang benar, dan melakukannya dengan benar. Dan sebuah proses terstruktur dan jelas yang dipergunakan pada aktivitas mental misalnya pemecahan masalah, pengambilan keputusan, persuasi, menganalisa asumsi, penelitian ilmiah, dan evaluasi yang sistematis.

Menurut Lambertus dalam Danaryanti & Lestari (2018) berpikir kritis merupakan potensi yang ada dalam setiap orang untuk mengukur, melatih, dan mengembangkan. Dalam (Dewi et al., 2019) mengemukakan penelitian dari Fuad, Zubaidah, Mahanal dan Suarsini, yang mana Kharbach berpendapat "*The dominant thinking skill that is strongly needed in this 21st century is critical thinking skills*" yakni kemampuan diperlukan dalam abad 21 ini merupakan kemampuan berpikir kritis. Dimana salah satu tuntutan abad 21 yaitu berpikir kritis pada semua mata pelajaran di jenjang pendidikan (Ardianti et al., 2019). Penerapan berfikir kritis dilakukan dengan memberikan contoh permasalahan dan mengajak berdiskusi mencari solusi untuk masalah tersebut. Sehingga menjadikan siswa pada aktifitas hidup sehari-harinya bisa terbiasa berpikir secara sistematis. Berpikir kritis ini sangatlah dibutuhkan pada aktifitas hidup sehari-hari untuk menganalisis sebuah permasalahan dan menemukan solusi untuk masalah yang muncul di era sekarang dan kedepannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas awal sekolah dasar disebut membaca dan menulis awal. Pembelajaran permulaan ini ialah bagian dari pembelajaran kemampuan dalam berbahasa Indonesia dan merupakan upaya peningkatan kompetensi budaya dalam membaca dan menulis dan kompetensi dalam menguasai ilmu pengetahuan teknologi ekonomi, seni, budaya, kepribadian, mental, spiritualitas, sosial, dan karya siswa. Membaca ialah sebuah kemampuan yang paling penting bagi siswa. Akan tetapi terdapat sejumlah anak-anak yang tidak memperoleh pembelajaran membaca yang cukup, dikarenakan pembelajaran membaca ialah awal dari pemahaman mereka tentang proses belajar mengajar yang sistematis. Oleh karenanya, perlu adanya dukungan dari pendidik dan orang tua dalam memotivasi siswa belajar membaca, sehingga siswa bisa menjadi anak yang memiliki kegemaran membaca (St.Y.Slamet, 2008). Dikarenakan apabila seseorang mempunyai hobi membaca, maka dia akan menjadi orang yang berwawasan luas.

Di kelas I ini, para siswa masuk dalam tahap awal sekolah, yang memang memerlukan persiapan fisik dan mental. Pada pembelajaran kelas I, membaca dan menulis ialah sebuah keterampilan yang perlu tertanam dalam diri siswa. Dikarenakan dalam setiap buku ajar yang dimiliki siswa, pasti ada bahan bacaan atau tulisan yang perlu dibaca dan dipahaminya. Jika siswa sudah dapat membaca dan menulis, akan mempermudah bagi mereka dalam memahami materi ajar dan memahami setiap bacaan yang mereka baca. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah pengupayaan dari guru agar siswanya menguasai keterampilan membaca dan menulis terutama sejak kelas satu dan seterusnya. Pemahaman membaca pemula lebih erat kaitannya dengan pemahaman membaca dasar, yaitu pemahaman melek huruf. Pemahaman melek huruf ini bisa dikembangkan ke arah pemahaman membaca lanjutan, yaitu melek wacana. Oleh karenanya, pada saat anak bisa menguasai melek huruf, mereka akan diajarkannya dalam memahami suatu wacana yang mereka baca. Pemahaman membaca yang dicapai selama membaca pertama akan mempengaruhi pada kemampuan membaca berikutnya. Membaca pemula memiliki tujuan dalam membangun dasar mekanisme membaca yakni keterampilan mencocokkan huruf dengan bunyi bahasa yang diwakilinya, membangun gerakan mata dalam membaca kiri ke kanan, membaca kata dan kalimat yang sederhana. Pengajaran pemahaman bacaan kelas I dan II disebut pemahaman membaca awal. Kriteria membaca awal ialah pengenalan huruf dan vokal, kemampuan mengeja huruf dengan baik dalam suku kata, kemampuan mengelompokkan suku kata menjadi kata, dan kemampuan menyusun kata menjadikan kalimat dengan bacaan yang benar dan tepat.

Selain membaca, menulis merupakan sebuah kemampuan yang paling terpenting. Menulis merupakan sebuah bentuk komunikasi yang menyampaikan gagasan dengan sebuah bahasa tulis. Dalam penyampaian gagasan tersebut, siswa perlu dilakukan pembinaan dan diajarkan menulis sejak dini. Keterampilan menulis dalam tingkatan dasar, pembelajaran menulis lebih condong kepada keterampilan yang bersifat mekanik (St.Y.Slamet, 2008). Selama tahapan ini, siswa akan dilatih dalam menulis simbol-simbol yang bermakna dan anak-anak juga akan dilatih dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tertulis. Membaca menulis permulaan ialah singkatan dari MMP. Berdasarkan kepanjangannya, MMP ialah program belajar yang berorientasi pada keterampilan membaca dan menulis dalam tahap kelas awal ketika siswa mulai menduduki bangku sekolah. tahapan awal siswa menduduki bangku sekolah kelas I, MMP ialah program pembelajaran utama (St.Y.Slamet, 2008). Mengapa dikatakan permulaan dan apa tujuannya? Peralihan dari bermain TK/RA (bagi yang pernah mengalaminya) atau dari lingkungan rumah (bagi yang belum menjalani TK/RA) ke dunia sekolah ialah sebuah hal yang baru dalam diri siswa. Hal yang pertama yang diajarkannya terhadap siswa dalam awal masa sekolah ialah keterampilan membaca dan menulis. Kedua keterampilan ini merupakan landasan mendasar dalam memperoleh pengetahuan di bidang lain di sekolah maupun madrasah.

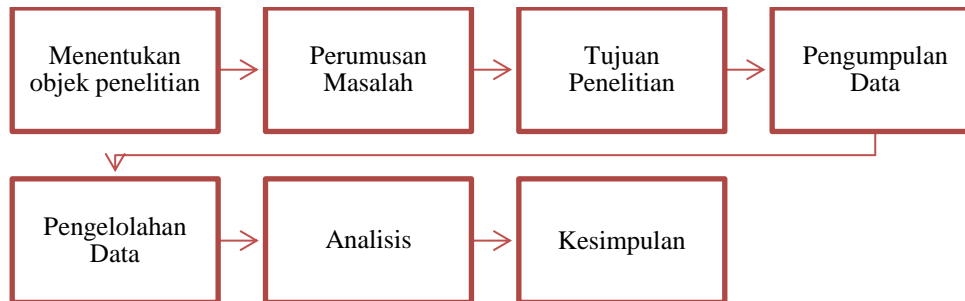
Berdasarkan St.Y.Slamet (2008) pedoman kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar di atas, jelas bahwasanya tujuan pembelajaran membaca awal lebih terarah terhadap keterampilan “melek huruf”, melalui penekanan pada pengajaran dalam kemampuan membaca teknis. Dalam kemampuan **menulis** pada kelas 1 (kelas bawah).

Metodologi

Sesuai konteks dan tujuan, jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bersifat naratif. Anggito (2018) menjelaskan bahwa konsep metodologi kualitatif ialah aktifitas mengumpulkan data dalam sebuah latar alamiah melalui tujuan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam situasi yang mana peneliti sebagai instrument kunci, perolehan sampel sumber data dilaksanakan melalui purposive dan snowball serta menginterpretasikan data pada berlangsungnya sebuah proses. Dari definisi di atas, dalam ini bisa menyimpulkan bahwasanya penelitian kualitatif ialah sebuah studi yang dilaksanakan dalam mendapatkan data melalui akhir dalam bentuk evaluasi kualitas pada sebuah barang atau jasa bukan angka. Dalam studi kualitatif deskriptif, data kualitatif

ialah data yang dianggap dalam berupa kata-kata, kalimat, dan gambar. Melalui penggunaan metode kualitatif deskriptif maka perlu memahami kondisi sosial secara menyeluruh dan memperoleh sebuah pola yang tepat, yang mengarah pada hipotesis dan timbulnya teori.

Terdapat alur penelitian untuk digunakan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian sebagaimana disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang dan tujuan, maka jenis studi ini yakni kualitatif deskriptif yang bersifat mendeksripsikan kalimat melalui lisan atau tertulis dari informan penelitian. Dalam ini berdasarkan kalimat yang tulis oleh Suroiya hamida hanum bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat mengutarakan dan mengilustrasikan suatu hal yang sebenarnya, yaitu data data yang dikumpulkan berupa konsep literasi bukan numerasi (Hamida, 2020). Pendekatan yang dipergunakan pada studi ini yakni studi kasus. Studi kasus ialah serangkaian aktifitas ilmiah yang dilaksanakan secara teratur dan terstruktur dan rinci dalam kaitannya dengan suatu program, aktifitas, individu, kelompok, atau organisasi guna tercapainya suatu pengetahuan mendalam yang berkaitan pada kegiatan itu sendiri (Irmada & Yatri, 2021). Reduksi data merupakan sebuah bentuk proses yang terpisah dari suatu analisis, ia merupakan komponen dari analisis yang berfungsi untuk mempertajam, memilih, mengelolah, menyederhanakan, memfokuskan, meng *cutting* serta menyusun dengan sebuah cara di mana simpulan akhir data digambarkan dan diverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang pendidik menggunakan sebuah metode pembelajaran agar memudahkan pendidik tersebut dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisiensi. Menurut M. Sobri, "Metode pembelajaran ialah suatu metode penyajian bahan ajar yang dilaksanakan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa guna tercapainya tujuan". Metode pembelajaran menjadikan pendidik lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Dalam pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran menjadikan pendidik lebih mudah dalam penyajian pengetahuan yang hendak disampaikan pada siswa. Metode pembelajaran ialah cara dimana seorang guru bertindak atau menampilkan, memberikan contoh, dan memberikan latihan isi pelajaran terhadap siswa guna tercapainya tujuan tertentu. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik menjadi lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran serta latihan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwasannya yang disebut dengan metode pembelajaran ialah sebuah cara yang bisa ditempuh tenaga didik yang bertujuan untuk menyajikan pembelajaran yang lebih baik sehingga tujuan pelajaran dapat dicapai dengan efektif serta efisien.

Peneliti beranggapan metode pembelajaran yang ideal dalam membaca dan menulis di tingkatan SD adalah terapan dari metode *Critical Thinking* yang dikombinasikan dengan pengetahuan, pengalaman, dialog dan berpikir kritis. Berpikir kritis ialah suatu potensi siswa yang harus terus digali dan dikembangkan dengan metode dan proses pembelajaran. Karena

hal ini dapat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang karena pola pikir yang kritis. (Hidayah et al., 2017). Pikiran yang kritis, dapat mengatasi berbagai problem dan juga cara menyelesaikannya.

Menurut Tukiran dalam Muhyidin et al. (2018) Ia mengatakan, membaca dan menulis ialah skill utama yang harus siswa kuasai sebelum mendapatkan pengajaran berupa ilmu pengetahuan lainnya. Landasan seorang murid wajib pandai membaca dan menulis adalah untuk persiapan yang lebih matang dalam menerima ilmu lanjutan. Menulis juga dapat diartikan sebagai upaya seseorang menuangkan ide dan menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain (Fauziah, 2018). Manfaat membaca dan menulis adalah dapat menambah wawasan pengetahuan dan belajar untuk memaparkan informasi tersebut serta mampu memunculkan critical thinking (Sihombing, et al., 2021).

Kemampuan *Critical Thinking* memiliki keterkaitan dengan kemampuan menulis dan membaca. Maknanya, murid yang mempunyai potensi dalam berpikir kritisnya, sama dengan mempunyai kemampuan tinggi menulis dan membaca. Namun, apabila seorang murid daya pemikiran kritisnya rendah, maka rendah juga kemampuan dalam menulis dan membacanya (Sari et al., 2019). Hidayati dalam Inggriyani & Fazriyah (2017) menuturkan, kemampuan siswa dalam pemikiran kritis adalah hal yang mendasar dalam pelajaran bahasa. Karenanya, bahasa sering kali disebut alat untuk berpikir, meskipun fungsinya adalah untuk berinteraksi.

Peserta didik dengan potensi pemikiran yang kritis akan lebih gesit mencari tahu apa saja yang membuatnya penasaran. Dalam menulis dan membaca, siswa harus sudah paham akan akurasi analisa dan evaluasi ide di dalam sebuah teks melalui pemikiran mereka sendiri. Semakin pandai seseorang berbahasa, maka semakin jernih jalan pikirannya (Purlilaiceu & Suherman, 2020).

Anak-anak pra sekolah, saat ini telah banyak yang tahu dan hafal tentang abjad. Namun mereka sebelum diajarkan di sekolah yang lebih lanjut tentang bagaimana cara merangkai abjad tersebut menjadi suatu kata, frasa atau kalimat yang dapat di baca,. Secara alamiah, orang-orang yang lebih berumur di sekitar anak-anak tersebut akan spontan mengajarkan mereka mengeja dengan suku kata atau juga disebut metode abjad atau alphabet. Dari tahapan ini, maka siswa akan dikenalkan lebih banyak tentang suku kata dan bagaimana cara merangkainya menjadi kalimat yang dapat dibaca dan bermakna. Proses ini hampir memiliki kesamaan pada tahapan menulis pemula. Sesudah murid diajarkan untuk menulis abjad dengan baik dan tepat, selanjutnya mereka belajar untuk merangkainya dan kemudian belajar membacanya dengan benar. Teknik penebalan abjad bisa menjadi cara mudah mereka untuk menulis dengan benar. Selanjutnya ialah mengenalkan sebuah kalimat yang ringan dan sederhana. Misalnya yaitu diawali dengan satu kosa kata sederhana, dirangkai menjadi kata ringan, dan kemudian digabungkan menjadi kalimat sesuai prinsip pendekatan spiral, pendekatan komunikatif, dan pengalaman berbahasa. Maknanya, untuk memilih materi ajar MMP diawali dengan hal yang konkrit menuju yang lebih abstrak, hal yang mudah dan familiar dalam kehidupan keseharian siswa menuju hal yang sulit dan memungkinkan itu menjadi suatu yang baru dan menarik perhatiannya.

Metode bunyi ialah sebuah bagian dari metode eja, yang membedakan keduanya ialah metode bunyi melewati proses latihan. Sedangkan metode suku kata atau dikatakan sebagai metode silabel. Ialah suatu proses MMP pengenalan suku kata misalnya ba-bi-bu, ka ki-ku, ca-ci-ce-co, dan sebagainya. Suku kata dapat dirangkai menjadi kata berarti dimulai dengan rangkaian yang sederhana. Proses rangkaian suku kata ini dilanjutkan dengan proses penguraian kosa kata menjadi fonem. Contohnya, dimulai dengan mengenalkan kata tertentu, kata inilah yang dijadikan dasar mengenalkan suku kata dan hurufnya. Maknanya, kata tersebut akan dikupas menjadi suku kata, selanjutnya suku kata menjadi huruf dan yang lebih lanjut yaitu diproses menjadi kata. Dalam arti lainnya, hasil ulasan tadi dikembalikan pada asalnya sebagai kata lembaga (kata semula). Hal ini dilakukan berdasarkan proses pembelajaran MMP yakni “metode kupas-rangkai”.

Pembelajaran MMP diberikan pada peserta didik kelas rendah yang mana sebagai sasaran utama untuk mengenalkan huruf, membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana. Selain itu, peserta didik dibimbing atau diajarkan untuk menulis huruf atau kata yang mereka baca atau yang mereka ucapkan (Abdul Rozak & Mulyati, 2018). Pada umumnya peserta didik kelas rendah perlu diajak untuk mengenal huruf. Pada bidang studi Bahasa Indonesia, upaya dapat dilakukan dengan membaca, khususnya pada siswa Sekolah Dasar kelas satu.

Membaca dan menulis adalah hal dasar yang penting yang harus diperhatikan tenaga didik di kelas pemula. Alasannya yaitu mereka baru memulai pembelajaran pertama kali di kehidupannya (Ade Hendriyani, 2020). *Critical Thinking* diterapkan dengan tujuan anak didik dapat memiliki daya pikir yang kritis dalam pemahaman membaca dan menulis. Tak hanya itu, teknik ini juga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk aktif membaca dan terarah langsung pada dan memahami kandungan atau intisari dari bacaan yang dapat memudahkan pemahamannya tentang suatu pelajaran yang diterimanya di sekolah. Jika peserta didik sudah memahami suatu hal maka peserta didik sudah dapat menjelaskan dengan detail menggunakan bahasa sendiri (Lutfiyyah et al., 2021).

Critical thinking tidak hanya dikembangkan para siswa namun kepada guru juga harus dikembangkan. Menurut (Boonjeam et al., 2017) Indikator *Critical Thinking Skill* untuk para tenaga didik yaitu harus mencakup ; 1) kemampuan bertanya dan menjawab terkait suatu isu yang dibahas bersama, 2). Dapat menilai data, 3). Kesimpulan. Artinya, dari ke tiga indikator tersebut di atas, kemampuan yang harus dimiliki tenaga didik dalam *Critical Thinking Skill* ialah mereka bisa menginterpretasikan, menelan, menganalisa, mengidentifikasi, mengevaluasi asumsi, menerapkan strategi dan dapat membuat keputusan yang sesuai. Oleh sebab itu disebutkan bahwasannya, kunci kesuksesan metode *Critical Thinking Skill* ialah tenaga didik itu sendiri. Karena dibutuhkan strategi guru dalam mengintegrasikan pikiran kritis siswa untuk dapat menjadi hal yang penting guna meraih tujuan pembelajaran (Hakim et al., 2020). Tak hanya itu peran lain dari seorang tenaga didik dalam hal ini yakni untuk menjadi motivator bagi siswa, dan juga organisator dalam proses pembelajaran (Pertiwi & Dwi, 2019).

Simpulan

Pentingnya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis untuk memberi suatu penjelasan dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisisnya, dan dapat memberikan penjelasan mengenai objek yang dideskripsikan atau menerangkan isi dalam pikirannya. Kegiatan berpikir mempunyai keterkaitan pada proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis bukanlah tentang seberapa banyak informasi yang dimiliki oleh seseorang. Namun *Critical Thinking* adalah sebuah pola pikir untuk mengetahui bagaimana konsekuensi terhadap apa yang mereka tahu. Menjadi penting untuk mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa untuk kebutuhan pemahaman pembelajaran masa depan yang lebih lanjut dan mempersiapkan siswa dapat menampung lebih banyak ilmu dan pengalaman belajar yang akan mereka hadapi. Metode berpikir kritis juga sudah disarankan pemerintah sebagaimana diatur dalam PERMEN No. 17 tahun 2010 dan ditunjang oleh kebijakan Kemendikbud pada kurikulum 2013 yaitu bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran kritis. Diantara cara dalam mengembangkan berpikir kritis ialah melalui membaca dan menulis secara kritis.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih Kami Ucapkan kepada Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah PROF.DR.HAMKA yang mendukung sepenuhnya penelitian ini dan kami ucapkan terimakasih pula kepada Lembaga Pengembangan dan Penelitian Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka yang mensupport pendanaan atas penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Rozak, R. W., & Mulyati, Y. (2018). *Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.860>
- Ade Hendriyani. (2020). *Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/9617>
- Ardianti, S., Sulisworo, D., & Pramudya, Y. (2019). *Efektivitas Blended Learning Berbasis Pendekatan Stem Education Berbantuan Schoology Untuk Meningkatkan Critical Thinking Skill Pada Materi Fluida Dinamik*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2(February). <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.67>
- Boonjeam, W., Tesaputa, K., & Sri-ampai, A. (2017). *Program Development for Primary School Teachers' Critical Thinking*. *International Education Studies*, 10(2), 131. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n2p131>
- Danaryanti, A., & Lestari, A. T. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Matematika Mengacu Pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri Di Banjarmasin Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017*. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 116-126. <https://doi.org/10.20527/edumat.v5i2.4631>
- Dewi, A. C., Hapidin, H., & Akbar, Z. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Sains Fisik*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.136>
- Fauziah, H. (2018). *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I Mi*. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 173. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1241>
- Hakim, L. N., Rachmawati, E., & Purwaningsih, S. (2020). *Teachers' Strategies In Developing Students' Critical Thinking And Critical Reading*. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 10(1), 11-19. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i1.1036>
- Hamida, H. suroiya. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa di Mtsn 1 Sidoarjo*. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. <http://digilib.uinsby.ac.id/41918>
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). *Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian*. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(2), 85-102. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945>
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2017). *Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2132>
- Irmada, F., & Yatri, I. (2021). *Keefektifan Pembelajaran Online Melalui Zoom Meeting di Masa Pandemi bagi Mahasiswa*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2423-2429. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1245>
- Lutfiyyah, A., Boeriswati, E., & Nuruddin, N. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman (Fahmul Qira'Ah)*. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 31-41. <https://doi.org/10.21009/bahtera.201.03>
- Magdalena, I., Aditya, A. M., Muzakia, N. O., & Leonardho, R. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 dalam Pembelajaran IPS di SDN Pondok Bahar 02*. *Pandawa*, 3(2), 259-268. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i2.1193>
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). *Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal*. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). *Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41-52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>

- Pertiwi, I. N., Sumarno, S., & Dwi, A. (2019). *Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis*. MIMBAR PGSD Undiksha, 7(3). <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i3.19412>
- Purlilaiceu, & Suherman, A. (2020). *Pengaruh Teknik SQ4R dan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa (Survei di SMA Swasta Pandeglang)*. Jurnal Artikula, 3(1), 1-11. <http://ja.ejournal.id/index.php/artikula/article/view/36>
- Sari, T. P., Dawud, D., & Andajani, K. (2019). *Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 4(1), 51. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11853>
- Sihombing, Novita Asmi, Andoyo Sastromiharjo, Y. A. (2021). *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi melalui Model Pembelajaran Scientific Critical Thinking (SCT)*. Seminar Daring Internasional Riksa Bahasa XV. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1679>